

DAMPAK PUTUS SEKOLAH PADA REMAJA: *LITERATURE REVIEW*

Nefi Darmayanti¹, Adinda Putri Kinanti Daulay², Anindya Khaira Butarbutar³, Lisa Windia Arista⁴, Mustika^{5.1}

nefidarmayanti@uinsu.ac.idadindaputridly@gmail.comanindyakhaira75@gmail.com
isawindia270@gmail.comcommustikachaniago3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dialami remaja putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, dan data yang diperoleh didapat dari data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, putus sekolah mempengaruhi kehidupan remaja, namun ada juga yang tidak menunjukkan adanya dampak yang berarti. Faktor yang mempengaruhi juga berbeda-beda di tiap kasusnya sehingga memberikan hasil yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Dampak Putus Sekolah, Remaja

ABSTRACT

This study aims to determine the impact experienced by teenagers dropping out of school. This study used a literature review method, and the data obtained were obtained from secondary data. The results showed that in some cases, dropping out of school affected the lives of adolescents, but in some cases it did not show a significant impact. The influencing factors are also different in each case thus giving different results.

Keynote Speak:

PENDAHULUAN

¹ . Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.

Masa remaja adalah masa dimana diri seseorang dibentuk melalui keluarga, pendidikan maupun lingkungan sekitar. Hal-hal yang terjadi pada diri remaja sangat mempengaruhi perkembangan dirinya yang akan menjadi bekal untuk menjalani kehidupan. Jika lingkungan sekitar mendukung maka besar kemungkinan remaja tersebut terdorong pula perkembangannya. Termasuk dalam hal pendidikan, keluarga yang mementingkan pendidikan dikeluarganya akan memperhatikan hal tersebut, begitu pula sebaliknya, keluarga yang tidak terlalu mementingkan pendidikan maka memungkinkan remaja tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya. Namun hal tersebut tidak dapat digeneralisasi karena ada banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pendidikan seseorang, bisa saja seseorang tidak melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan.

Begitu pula pada lingkungan pergaulan/pertemanan remaja, lingkungan yang terdidik akan memungkinkan dan juga memotivasi seseorang untuk terus melanjutkan pendidikan, lain halnya dengan lingkungan yang negative, akan mempengaruhi keinginan remaja yang pada dasarnya masih dalam masa *labil* untuk melanjutkan pendidikan atau memutuskan untuk berhenti bersekolah dan mengikuti temannya yang putus sekolah. Maka dalam hal ini, keluarga sangat berperan penting untuk memperhatikan lingkungan remaja tersebut. Dengan demikian, keluarga merupakan benih awal penyusunan kematangan mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan

dan perilaku, melalui keluarga remaja mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan orang tua. Dalam interaksi edukatif antara orang tua dan anak dalam kapasitasnya sebagai peserta didik, orang tua sebagai pendidik harus sedapat mungkin memahami anaknya sebagai objek pendidikan. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif diantara manusia membawa seseorang untuk belajar prinsip sosiologi serta kaidah, etika dan moralitas.

Masa remaja mempunyai kontak yang intensif dengan teman sebayanya. Remaja saling mempengaruhi satu sama lain, remaja berusaha untuk menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya. Masa remaja sebagian berasal dari keinginan remaja untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian dari kenyataan bahwa remaja menggunakan waktu yang lebih banyak dengan teman sebaya.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting terlebih bagi remaja, dimana pendidikan seharusnya menjadi bekal untuk melanjutkan kehidupan dewasanya kelak. Zaman modern mengharuskan semua orang untuk bersekolah minimal 12 tahun demi menghadapi dunia yang semakin hari mobilitas dalam segala hal semakin meningkat. Seperti yang dikemukakan oleh Redja Mudyahardjo (1985:70) bahwa dapat dikatakan pentingnya pendidikan adalah secara langsung mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, selanjutnya peningkatan dalam ketiga macam kawasan tersebut tidak sekedar untuk meningkatkan belaka, tetapi suatu peningkatan yang hasilnya dapat dipergunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, pekerja/professional, warga masyarakat dan warga negara dan makhluk Tuhan.

Pada perkembangan zaman yang semakin modern ini, tanpa di sadari ternyata masih banyak anak yang terpaksa harus mengorbankan pendidikannya. Jika membahas tentang pendidikan yang berada di Indonesia, pendidikan adalah sumber

utama bagi anak penerus bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain.

Remaja bagi suatu bangsa merupakan aset yang berharga. Mereka merupakan urat sendi penggerak suatu bangsa. Jika negara adalah sebuah bidak catur, maka remaja adalah pion-pionnya. Masa depan mereka merupakan masa depan suatu bangsa, suatu masyarakat tertentu. Lalu, bagaimana jika aset bangsa ini banyak yang putus sekolah. Padahal dengan bersekolah mereka bisa meningkatkan taraf hidup agar lebih baik. Apalagi sekolah tidak hanya ditujukan semata-mata untuk perencanaan karir, tanggung jawab sosial dan proses sosialisasi juga didapatkan melalui sekolah.

Problem putus sekolah bagi seorang remaja merupakan permasalahan yang sangat serius, karena dengan adanya problem ini berarti sumber daya manusia bagi bangsa ini telah berkurang dan tidak akan sanggup menghadapi tantangan-tantangan yang ada di masa depan. Problem ini juga dapat mengancam kelangsungan hidup mereka dikarenakan tingginya angka putus sekolah yang terjadi pada generasi penerus bangsa. Hal ini akan berakibat pada tidak adanya bekal yang akan menunjang hidup mereka ketika menjadi dewasa, dan tidak tercapainya cita-cita sehingga muncul perasaan rendah diri serta terasingkan dari lingkungan sekitar mereka. (Tamba, Krisnani, & Gutama, 2015).

Meski pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan, nyatanya masih banyak anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai faktor penyebab. Berdasarkan laporan kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan, ada 75.303 orang anak yang putus sekolah pada tahun 2021. Jumlah anak yang putus sekolah di tingkat sekolah dasar (SD) merupakan yang tertinggi sebanyak 38.716 orang. Hal ini sungguh sangat disayangkan, karena beragam penyebab anak-anak tersebut tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Remaja putus sekolah sering mengalami masalah pembentukan konsep diri. Pembentukan konsep diri atau perkembangan konsep diri remaja memiliki karakteristik yang khas dibanding dengan usia perkembangan lainnya. Dengan adanya pendidikan formal diharap menemukan nilai-nilai hidup yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif. Konsep diri adalah skema diri, evaluasi terhadap diri, dan juga gambaran terhadap dirinya yang menentukan bagaimana diri tersebut dapat bertindak dalam berbagai evaluasi yang terdiri dari deskripsi sederhana mengenai diri dan penilaian seberapa berharga dirinya dimata orang lain. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2007).

Banyak anak dan remaja yang tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Kebanyakan dari mereka mengalami permasalahan seperti perekonomian keluarga, kasih sayang orang tua yang tak terpenuhi, dan tidak mendapat pelayanan pendidikan yang maksimal. Putus sekolah termasuk problem pendidikan yang sangat serius, karena dengan meninggalkan sekolah maka kesejahteraan ekonomi dan sosial dari anak-anak dan remaja tersebut sangat terbatas karena tidak bisa mendapatkan pendidikan yang memadai.

Remaja yang sekolah menurut Rogers (1999) memiliki kemampuan ke dalam diri sendiri, mengerti diri, menentukan hidup dan mampu menangani masalah yang sedang dihadapi. Penggambaran pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mengalami penghargaan positif tanpa syarat. Ini berarti dirinya dihargai, dicintai karena nilai adanya pada diri sendiri sebagai pribadi sehingga ia tidak bersifat defensif namun sepenuhnya menerima dirinya sendiri dan penuh kepercayaan terhadap diri sendiri. Bagi remaja yang pendidikannya kurang atau dalam arti putus sekolah, remaja tersebut merasa mempunyai keterbatasan mereka akan merasa dirinya rendah atau dapat menyebabkan remaja yang memiliki konsep diri negatif,

evaluasi diri yang dimilikinya juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya, merasa tidak pernah cukup, baik dengan apa yang dirasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan dicapai dengan yang dicapai orang lain.

Dalam hal ini, putusya pendidikan anak atau remaja dapat mempengaruhi kemampuan dirinya, termasuk kemampuan komunikasi interpersonal dan rasa percaya diri dihadapan umum ataupun dikalangan teman sebaya. Perasaan rendah diri terhadap teman-temannya yang bersekolah membuat remaja yang putus sekolah lebih menutup diri sehingga dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Kepercayaan diri menentukan bagaimana seseorang merasakan sesuatu, berfikir, memotivasi diri mereka sendiri dan juga perilaku mereka. Bandura mengungkapkan bahwa: individu dengan *self efficacy* yang tinggi bersikap positif, berorientasi kesuksesan dan berorientasi tujuan. (Bandura dalam Asri Laksmi Riani dan Hanik Farida, 2006:45).Maka dari itu, remaja yang putus sekolah cenderung berputus asa dengan masa depannya.

Faktor ekonomi menjadi faktor penyebab yang paling mendominasi putus sekolah. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi remaja sehingga remaja tidak bisa bersosialisasi dalam pergaulan dengan teman sekolahnya. Keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. masa peralihan remaja cenderung seperti orang dewasa, hanya saja belum matang perkembangan jiwanya, segi emosi dan sosialnya masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa. Remaja memiliki beberapa kepribadian yang khas termasuk dorongan prestasi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *literature review* yaitu mengumpulkan berbagai penelitian sejenis lalu mengkaji penelitian-penelitian tersebut dengan memaparkan data yang telah diperoleh dalam bentuk tabel. Penelitian ini menganalisis artikel jurnal yang sudah terbit dengan batasan 5 tahun terakhir yakni 2017-2022 agar penelitian yang dilakukan terbilang relevan. Kata kunci dari jurnal yang dikaji yaitu komunikasi interpersonal, rasa percaya diri dan remaja putus sekolah. Dengan kata kunci tersebut maka penelitian sejenis dapat lebih mudah dijangkau.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

No	Nama jurnal/penulis/tahun	Judul Penelitian	Tujuan penelitian	Metode penelitian	Hasil penelitian
	Jurnal psikologi/Fa rikha Istiqomah/2020	Konsep diri dan kecemasan remaja putus sekolah	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan kecemasan pada remaja drop out.	Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penelitian $R_{aritmatik} = 0,13988$, $F_{reg} = -13,90$ dan $R_{tabel\ 5\%} = 0,227$. Jadi $F_{reg} -13,90 < R_{aritmatik} 0,13988$ $t_{tabel\ 5\%} < 0,227$. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan konsep diri dengan kecemasan pada remaja drop out ditolak.
	Jurnal psikologi: teori dan terapan/Rah	Hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan	Penelitian ini bertujuan untuk	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan konsep diri dan kemampuan

ma Putri Puspitasari dan Hermien Laksmiwati/ 2012	kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah	melihat hubungan antara tiga variable, yaitu konsep diri (X1), kepercayaan diri (X2), dan kemampuan komunikasi interpersonal remaja putus sekolah (Y).	berupa studi korelasi.	komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dan kemampuan interpersonal, serta konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah di desa Keling, Kediri dengan $r = 2,944$. Kekuatan hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 23,7% yang berarti ada variable lain yang tidak diamati dalam penelitian ini sebesar 76,3% yang mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal.
Personifikasi/ Dewi Mayang Sari/ 2012	Konsep diri remaja putus sekolah	Penelitian ini bertujuan menggambarkan konsep diri remaja putus sekolah.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Hasil dari penelitian yaitu, kesimpulan dari dua kasus dalam penelitian ini, yaitu subjek memiliki kecenderungan konsep diri positif dimana subjek mampu menentukan tujuan hidup setelah putus sekolah sesuai dengan realitas yang ada.
JOM/ Andi Vonda	Konsep diri remaja putus	Penelitian ini	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian terkait gambaran diri

Osada Junike, Jumaini, Wasisto Utomo/ 2015	sekolah di Pantii Bina Remaja Rumbai (PSBR)	bertujuan untuk mengetahui konsep diri remaja putus sekolah di Pantii Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Provinsi Riau.	pendekatan kualitatif deskriptif.	responden menunjukkan bahwa gambaran diri remaja putus sekolah yang berada di PSBR, sebagian memiliki konsep diri yang positif, yaitu berjumlah 49 orang (70%), sedangkan yang negatif sebanyak 21 orang (30%). Terkait ideal diri responden, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki ideal diri positif yaitu sebanyak 45 orang (64.3%) dan sebagian kecil memiliki konsep ideal diri negatif yaitu sebanyak 25 orang (35.7%). Sementara terkait harga diri responden, sebagian besar remaja memiliki harga diri yang positif, yaitu sebanyak 45 orang (64.3%) dan sebanyak 25 orang (35.7%) memiliki harga diri yang negatif, untuk peran diri remaja putus sekolah di PSBR sebagian besar remaja memiliki peran diri positif, yaitu sebanyak 50 orang (71.4%) dan yang negatif
--	---	---	-----------------------------------	--

					berjumlah 20 orang (28.6%). Sedangkan untuk identitas diri sebagian besar responden memiliki identitas diri yang positif yaitu sebanyak 40 orang (57.1%), dan 30 orang (42.9%) memiliki identitas diri yang negative.
Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental/ Tania Vidyawisi Lalita/ 2015	Hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan kecemasan pada remaja putus sekolah	Penelitian ini bertujuan apakah terdapat hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan kecemasan pada remaja yang putus sekolah.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa studi korelasi.	Dari hasil analisis data diperoleh nilai korelasi antara <i>self efficacy</i> dengan kecemasan state sebesar -0,498 dengan nilai p sebesar 0,001 dan nilai korelasi antara <i>self efficacy</i> dengan kecemasan trait sebesar -0,305 dengan nilai p sebesar 0,035. Artinya terdapat hubungan negatif antara keduanya tetapi kekuatannya lebih besar pada <i>self efficacy</i> dengan kecemasan state.	
Jurnal psikologi/ Nurul Uliyah dan Abdul Amin/ 2014	Perbedaan konsep diri negative antara remaja yang sekolah dan remaja yang putus sekolah.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan konsep diri negative	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Hasil korelasi Product Moment dari Pearson menunjukkan signifikan bahwa remaja putus sekolah memiliki konsep diri negatif. Hasil analisis uji t-Antar kelompok menunjukkan bahwa remaja yang sekolah memiliki konsep diri	

			antara remaja yang sekolah dan remaja yang putus sekolah.		lebih positif, sedangkan konsep diri negatif dimiliki oleh remaja yang putus sekolah.
Jurnal lisan al-hal/ Nur Ainiyah/ 2015	Komunikasi pada Anak Putus Sekolah	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarakan pendidikan anak nelayan tidak terjebak pada putus sekolah.	Penelitian ini berdasarkan analisis kualitatif dengan mereduksi, observasi, wawancara dan dokumen.	Hasil penelitian bahwa nelayan tergolong kurang mampu, sehingga sulit untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, hal tersebut memicu anak mengalami putus sekolah.	
Jurnal bimbingan dan konseling/ Muhammad Fikri Haekal/ 2021	Konseling Logoterapi sebagai solusi dalam menangani masalah psikologis remaja putus sekolah.	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana konseling logoterapi bisa menyelesaikan masalah psikologis remaja putus sekolah.	Metode penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (yang memperoleh data dari buku, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya).	Temuan penelitian ini berupa konseling logoterapi dapat membantu remaja putus sekolah dalam menyadari potensi dan sumber daya spiritual yang selama ini terhambat dalam diri mereka yang kemudian keduanya akan mereka manfaatkan untuk menghadapi berbagai macam masalah. Konseling logoterapi juga mengajarkan mereka untuk melihat nilai positif dari penderitaan yang	

					kemudian mengubahnya menjadi sebuah prestasi melalui sikap yang mereka ambil.
Journal of social dedication/ Renie Tri Herdiani dan Hastin Budisiwi/ 2020	Dukungan psikologi pada anak putus sekolah <i>psychosocial support for school dropout.</i>	Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk memberikan <i>psychosocial support</i> kepada anak-anak yang putus sekolah di lingkungan terminal Kota Tegal.	Metode yang dipakai yaitu dengan metode ceramah dan diskusi.		Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa anak putus sekolah memiliki peluang yang sangat besar terhadap perkembangan psikososial positif. Membantu mendapatkan tambahan ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu bantuan yang dapat mereka lakukan untuk keluarganya. Secara tidak langsung hal ini dapat meningkatkan aktualisasi diri dan kepercayaan diri sehingga merasa dirinya berguna bagi kelangsungan perekonomian di dalam keluarga.
Nurdalia/2021	Dampak remaja putus sekolah tingkat sekolah menengah atas/madrasah aliyah dan implikasinya terhadap upaya pembentukan kepribadian di Desa Pammana Kabupaten Wajo	1. Untuk mengetahui dampak remaja putus sekolah tingkat SMA/MA	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.		Hasil penelitian dampak remaja putus sekolah tingkat SMA/MA tentang kepribadian remaja yaitu pengangguran, kenakalan remaja, kemiskinan serta aspek-aspeknya pembinaan putus sekolah yaitu paket C, orang tua, motivasi,

			<p>terhadap pembentukan kepribadian remaja</p> <p>2. Untuk menelusuri aspek pembinaan terhadap remaja putus sekolah tingkat SMA/MA</p> <p>3. Untuk mendeskripsikan implikasi terhadap upaya membentuk kepribadian remaja putus sekolah tingkat SMA/</p>	<p>bantuan operasional, sosialisasi, bantuan dana operasional dan pengembangan keterampilan.</p>
--	--	--	---	--

			MA		
--	--	--	----	--	--

Analisis jurnal diatas bertujuan untuk mengetahui penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan berbagai dampak dari putus sekolah bagi remaja. Dari 10 penelitian diatas, memberikan hasil yang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan hasil bahwa tidak ada dampak negative bagi berbagai aspek dikehidupan remaja tersebut seperti aspek psikologis, kemampuan, dan lain-lain. Namun ada juga yang menemukan dampak negative dari remaja yang putus sekolah dari segi kepercayaan diri, motivasi dan minat untuk berkembang.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Farikha & Abdul,2020) menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan “Ada Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasam Remaja Putus Sekolah” ditolak. Ditolaknya penelitian ini karena dari hasil rxy sebesar $0,13988 < \text{taraf signifikan } 5\% \text{ } 0,296$ dinyatakan non-signifikan dan dari hasil perhitungan uji analisis 1 prediktor diperoleh Freg sebesar -13,90 dengan db 1 lawan 75 diperoleh Ftabel 1% sebesar 6,63 dari Fhitung 5% sebesar 3,84. Karena $F_{\text{reg}} = -13,90 < F_{\text{hitung}} = 0,13988 < F_{\text{tabel}} 5\% = 0,227$. Sehingga dinyatakan non- signifikan. Dengan demikian penelitan tersebut ditolak.

Menurut Rahmat (2003, dalam Erli Ermawati dan Indriyati E.P, 2011) konsep diri adalah pandangan atau hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kecemasan remaja putus sekolah. Yang artinya kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lainnya. Faktor yang lain diantaranya adalah konflik psikologis yang

tidak terselesaikan dengan kurangnya dukungan sosial, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial, faktor internal meliputi tingkat religiusitas, rasa pesimistis, takut gagal, dan pengalaman negatif masa lalu yang tidak rasional. Sedangkan untuk faktor eksternalnya adalah seperti kurangnya dukungan sosial, rangsangan dari luar yang bersifat ancaman, lingkungan dan juga emosi.

Adler dan Rodman (1991, dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, 2016) Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah & Laksmiwati, 2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah. Konsep diri dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Kepercayaan diri juga tidak memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Serta konsep dan kepercayaan diri secara bersama-sama tidak memiliki hubungan dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja putus sekolah di desa Keling, Kediri. Hal ini kurang sesuai dengan teori Brooks (Jalaluddin, 2005:105) yang menyatakan suksesnya komunikasi interpersonal banyak tergantung pada kualitas kemampuan konsep diri seseorang, positif atau negatif, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Hal ini juga kurang sesuai dengan pendapat Jalaluddin Rahmat (2005: 108) tentang hubungan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan kepercayaan diri yang menyatakan bahwa keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya dan menyalahkannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif akan bersikap optimis, percaya pada diri sendiri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, bahkan terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan tidak dipandang sebagai akhir segalanya, namun dijadikan sebagai penemuan dan pelajaran berharga untuk melangkah ke depan. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu seperti ini akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi,2012) menyatakan bahwa konsep diri tidak selamanya berpengaruh terhadap penghargaan akademik. Siswa putus sekolah tidak semuanya memiliki konsep diri yang negatif, adapula yang memiliki konsep diri cenderung positif seperti KY dan SY. Mereka yang memiliki konsep diri cenderung positif tidak melanjutkan proses akademiknya namun tetap optimis melanjutkan masa depannya. Subjek penelitian ini menunjukkan dengan konsep diri yang cenderung positif dapat membuat mereka bertahan melanjutkan kehidupan selanjutnya. Hal tersebut dapat membuat subjek lebih positif dalam menghadapi hidup.

Penulis mendapatkan subjek memiliki konsep diri yang cenderung positif. Konsep diri yang cenderung positif bisa terlihat dari kepekaannya merespon pujian dan kritikan, sikapnya terhadap orang lain, cara menghadapi kompetisi, serta usahanya memperbaiki diri setelah mengalami kegagalan. Selain itu pola asuh orang tua, interaksi dengan lingkungan, bagaimana mereka mengenal diri, dan intimate relationship juga mempengaruhi konsep diri yang mereka miliki. Pujian dan penghargaan membuat mereka menilai dirinya secara positif.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Vonda Osada Junike, Jumaini, dan Wasisto Utomo melibatkan responden sebanyak 70 orang remaja di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR) Pekanbaru didapatkan bahwa secara umum distribusi responden berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (55.7%), sedangkan perempuan sebanyak 31 orang (44.3%). Dengan usia sebagian besar adalah 17 tahun dengan jumlah responden 24 orang (34.3%). Distribusi responden dengan karakteristik pendidikan terakhir didapatkan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMP dengan jumlah responden 37 orang (52.9%), sedangkan distribusi alasan putus sekolah responden yang berada di PSBR sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi yaitu sebanyak 43 orang (61.4%). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan terkait gambaran diri responden menunjukkan bahwa gambaran diri remaja putus sekolah yang berada di PSBR, sebagian memiliki konsep diri yang positif, yaitu berjumlah 49 orang (70%), sedangkan yang negatif sebanyak 21 orang (30%).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tania Vidyadwisi Lalita, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji asumsi yang dilakukan, pengujian hubungan antara self efficacy (X) dan kecemasan state (Y1) menggunakan statistik parametrik melalui Pearson product moment. Sedangkan pengujian hubungan antara self efficacy (X) dan kecemasan trait (Y2) menggunakan statistik non parametrik melalui Spearman's Rho. Hasil pengujian hubungan antara self efficacy dengan kecemasan state menunjukkan sig. (p) sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Ini berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan kecemasan state pada remaja yang putus sekolah. Hasil pengujian hubungan antara self efficacy dengan kecemasan trait menunjukkan sig. (p) sebesar 0,035 ($p > 0.05$). Ini berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan kecemasan trait pada remaja yang putus sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara self efficacy dengan dimensi

kecemasan trait dari kecemasan pada remaja yang putus sekolah, dan terdapat hubungan negatif antara self efficacy dengan dimensi kecemasan state dari kecemasan pada remaja yang putus sekolah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Uliyah dan Abdul Amin menunjukkan bahwa Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Yang Sekolah Dan Remaja Yang Putus Sekolah menunjukkan hasil yang signifikan. Remaja yang sekolah dan remaja yang putus sekolah dalam penelitian ini sangat berbeda, konsep diri remaja yang sekolah cenderung positif dibandingkan konsep diri remaja yang putus sekolah. Remaja yang sekolah bisa lebih berusaha lebih baik dalam pemecahan masalah yang ada pada dirinya. Sedangkan remaja yang putus sekolah lebih cenderung mudah depresi atau stres, dan lebih cenderung putus asa ketika remaja yang putus sekolah tersebut mengalami kegagalan atau mengalami hambatan dalam pencapaian cita-cita dan harapannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Ainayah) menunjukkan bahwa junrla tersebut memiliki 3 jenis pola komunikasi, yaitu authoritarian, permissive, dan authoritative. Dari hasil penelitian terlihat bahwa setiap orang tua memiliki pola komunikasi yang berbeda-beda pada anaknya. Dari semua pola komunikasi yang ada pola komunikasi informanlah yang mendapat respon paling baik. Yaitu menerapkan pola komunikasi authoritative. Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara orang tua dengan anak bersifat terbuka. Hal itu yang menciptakan feedback positif dalam berkomunikasi. Sikap orangtua yang memahami potensi anak kemudian mengarahkan dan mengembangkan potensi. Inilah merupakan faktor yang menjadikan anak tersebut memperoleh prestasi.

Penelitian ini dilakukan oleh (Muhammad Fikri Haikal) pada penelitian ini peneliti memiliki tujuan untuk mengungkapkan bagaimana konseling logoterapi bisa menyelesaikan masalah psikis remaja putus sekolah. Namun logoterapi lebih

menekankan untuk mengarahkan klien dalam mencari dan menemukan hikmah dari masalah yang dialami dari awal konseling. Konseling logoterapi juga akan membantu mereka dalam mencari dan menemukan hikmah dari masalah yang sedang mereka hadapi yang akan membuat mereka sadar bahwa mereka sedang dibimbing menjadi manusia yang kuat yang mampu mengambil keputusan yang tepat sehingga mereka bisa mengubah masalah tersebut menjadi sebuah prestasi melalui sikap yang mereka ambil dalam menghadapinya dan mendapati kehidupan yang terarah. Maka dari itu konseling logoterapi adalah solusi yang tepat bagi remaja yang mengalami putus sekolah dengan menunjukkan kepada mereka bahwa terdapat hikmah bahkan dalam penderitaan sehingga mereka dapat menemukan dan mengembangkan makna dari penderitaan yang mereka alami dan mengubahnya menjadi sebuah prestasi melalui sikap yang mereka ambil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Renie Tri Herdiani dan Hastin Budisiwi) pada penelitian ini dukungan sangatlah dibutuhkan oleh anak-anak putus sekolah, karena pada tahap ini anak akan mencoba mencari kenyamanan untuk dirinya baik secara psikologi maupun sosial. Dimasa inilah seharusnya lingkungan yang mendukungnya agar remaja-remaja ini tidak lari ke pergaulan yang negative. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan kawan-kawan (2019: 157-162) diketahui sebanyak 69% responden memiliki perkembangan psikososial normal, dan 31% memiliki perkembangan sosial yang menyimpang. Penyimpangan ini seperti takut dan berkeriangat ketika tampil didepan kelas, terlambat datang ke sekolah dan takut menyampaikan pendapat.

Hasil penelitian (Nurdalia,2021) menunjukkan dampak dari putus sekolah yaitu, meningkatnya pengangguran, terlibatnya kenakalan remaja dan kurangnya peluang pekerjaan. Kejar paket atau Pusat Belajar Kegiatan Masyarakat (PBKM), menekankan pentingnya motivasi orang tua kepada anaknya untuk sekolah, aspek yang ketiga adalah memberikan bantuan operasional siswa bagi remaja yang miskin,

dan aspek yang keempat yaitu pembinaan keterampilan seperti pembuatan gerabah, kursi dan meja dan yang terakhir yaitu dengan cara sosialisasi pendidikan, menekankan arti penting dari pendidikan. Peningkatan taraf hidup yang mandiri dan ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan putus sekolah, membentuk kepribadian remaja melalui program PKBM, keberhasilan belajar melalui motivasi dari lingkungan internal maupun eksternal dan pengembangan keterampilan remaja yang putus sekolah melalui program desa sehingga menghasilkan karya yang unik seperti meja, kursi dan patung tanah liat.

Maka dari itu, potensi pengangguran bagi remaja putus sekolah dapat berkurang dengan pemberdayaan kemampuan dalam hal kreatifitas sehingga remaja tersebut dapat berprestasi. Tentunya remaja tidak dapat bergerak sendiri tanpa dorongan, motivasi, wadah serta fasilitas yang mendukungnya. Bukan tidak mungkin bagi remaja untuk sukses tanpa dorongan, namun tentunya untuk membangun semangat tersebut cukup sulit ditengah gempuran pendidikan yang selalu diutamakan dan remaja yang putus sekolah sering dipandang sebelah mata.

Remaja yang dapat bangkit dari keterpurukannya yang tidak bisa melanjutkan sekolah adalah mereka yang memiliki semangat untuk merubah nasib dan lelah akan pahitnya hidup. Namun bagi remaja dengan ekonomi yang cukup dan serba berkecukupan, mungkin saja baginya putus sekolah adalah suatu kebebasan. Disinilah peran lingkungan dan orang tua sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Setelah menelaah dan menganalisis beberapa jurnal di atas, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa putus sekolah pada remaja tidak selalu memberikan dampak negative. Ada juga remaja yang hidup seperti biasa dan tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dari segi sosial ataupun pribadi. Hanya saja, remaja yang putus sekolah tidak mendapatkan pendidikan formal seperti yang seharusnya, sehingga mereka tidak mengalami pendidikan secara formal dengan seutuhnya. Rasa optimis dan semangat untuk melanjutkan hidup dan berkeinginan untuk sukses nyatanya lebih mendorong seseorang untuk berkembang termasuk pada remaja putus sekolah. Biasanya, remaja yang memiliki motivasi untuk bangkit dari keterpurukan adalah remaja yang memiliki masalah ekonomi dikeluarganya.

Lain halnya dengan remaja yang putus sekolah karena pengaruh lingkungan. Mereka menganggap tidak melanjutkan pendidikan adalah hal yang biasa karena lingkungannya juga tidak mengutamakan pendidikan. Dan mereka yang demikian, menganggap putus sekolah adalah suatu kebebasan.

Ada pula remaja yang putus sekolah namun tidak memiliki motivasi untuk maju, melainkan mereka semakin pesimis dengan keadaannya yang tidak memungkinkan untuk bersaing didunia modern ini. ditengah-tengah lingkungan yang masih melanjutkan pendidikan, mereka merasa tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan. Interaksinya dengan orang lainpun menjadi kurang lancar, kemampuan komunikasinya tidak terlatih karena ia yang menutup diri dari lingkungan. Mereka yang kehilangan arah karena putus sekolah lebih mudah stress dan depresi, sehingga hidupnya semakin tidak memiliki tujuan.

Dukungan lembaga masyarakat sangat dibutuhkan bagi remaja yang kehilangan semangat dan motivasi dalam menjalani hidup karena putus sekolah. Pemberdayaan masyarakat terkhusus remaja putus sekolah seharusnya menjadi hal yang diharuskan, karena remaja adalah generasi penerus yang akan meneruskan

kehidupan negara dan berbagai bidang pekerjaan yang sudah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. Jika anak-anak muda tidak berkompeten, maka tidak ada lagi penerus bangsa yang meneruskan kompetensi orang-orang sebelum mereka.

Masa muda adalah masa yang tepat untuk tenaga, pikiran, dan kreatifitas digunakan semaksimal mungkin. Maka sangat disayangkan jika hal tersebut tidak dikembangkan sedari remaja. Semua memiliki kapasitas yang sama selagi muda. masa muda adalah waktunya untuk melakukan banyak kesalahan dan belajar dari kesalahan. Orang-orang tidak akan marah jika anak muda melakukan kesalahan karena ia masih muda, namun ia akan dipandang buruk jika sudah tua masih melakukan kesalahan yang seharusnya ia pelajari sewaktu muda.

Putus sekolah merupakan sebuah kesalahan, maka seharusnya remaja belajar dari kesalahan tersebut. entah dengan memperbaikinya dengan tetap melanjutkan sekolah jika mampu, atau dengan menggali potensi diri dengan kreatifitas tanpa harus melanjutkan pendidikan formal. Karena sejatinya belajar tidak hanya dibangun sekolah, namun dimanapun kaki kita berpijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqomah, Farikha., Abdul Amin. (2020). *Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Psikologi, 7(2), 104-121.
- Puspitasari, Rahmah Putri., Hermien Laksmawati. (2012). *Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Internasional Pada Remaja Putus Sekolah*. Jurnal psikologi: Teori dan terapan, 3(1), 58-66.
- Sari, Dewi Mayang. (2012). *Konsep Diri Remaja Putus Sekolah*. Personifikasi, 3(2).
- Nurdalia. (2021). *Dampak Remaja Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Implikasinya Terhadap Upaya Pembentukan Kepribadian di Desa Kampiri Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo*.10(1).
- Junike, Andi Vonda Osada., dkk. (2015). *Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Rumbai (PSBR)*. JOM 2(2).
- Lalita, Tania Vidyadwisi. (2014). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kecemasan pada Remaja yang Putus Sekolah*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 3(2).
- Uliyah, Nurul., Abdul Amin. (2014). *Perbedaan Konsep Diri Negatif Antara Remaja yang Sekolah dan Remaja yang Putus Sekolah*. Jurnal Psikologi, 2(2), 80-88.
- Ainiyah, Nur. (2015). *Komunikasi Pada Anak Putus Sekolah*. Jurnal Lisan Al-Hal, 9(2).

- Haekal, Muhammad Fikri. (2021). *Konseling Logoterapi Sebagai Solusi dalam Menangani Masalah Psikologis Remaja Putus Sekolah*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(1), 19-30.
- Herdiani, Renie Tri., Hastin Budiswi. (2020). *Dukungan Psikologi Pada Anak Putus Sekolah*. Journal of Social Dedication, 3(2).
- Rahmad, Abdul. 2010. *Pengantar Pendidikan: teori, konsep dan aplikasi*. Bandung: MQS Publishing